

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) / Rasio Kecukupan Modal

2.1.1.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Kasmir (2014:46), *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Sedangkan Menurut Hasibuan (2009:58), *Capital Adequacy Ratio* adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum.

Rasio Kecukupan Modal ini sebagai alat ukur untuk proposi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar didalam pembiayaan dan juga kegiatan usaha perbankan. Jika rasio kecukupan modal ini semakin besar untuk perbankan maka dapat dikatakan semakin baik juga posisi suatu modal bank tersebut. Tetapi sebaliknya jika rasio kecukupan modal ini memiliki nilai yang kecil maka akan dapat berpengaruh kepada kurang baiknya pada posisi modal bank. Namun fungsi bank sebagai perantara keuangan, jadi tidak mungkin suatu bank tersebut sepenuhnya dapat mencukupi sendiri kebutuhan modalnya, seperti pada perusahaan-perusahaan pada umumnya.

2.1.1.2 Unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Sudirman (2013:111) mengungkapkan bahwa cara menghitung besarnya jumlah modal bank yaitu dengan menambahkan modal inti ditambah dengan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal yang disetor oleh pemilik, sumbangan, agio saham, dana setoran modal, modal sumbangan, dan sebagainya. Sedangkan modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan maksimum 100% dari modal inti yang terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), modal pinjaman, dan sebagainya.

Menurut Sudirman (2013:112), ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.1.1.3 Hal yang Dapat Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

1. Total aktiva suatu bank dimana semakin besar aktiva maka akan semakin bertambah juga risikonya.
2. aktiva / tingkat kolektibilitasnya
3. Sruktur posisi kualitas permodalan suatu bank.
4. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan juga laba.
5. Jenis aktiva dan besarnya risiko.

2.1.2 *Non Performing Loan* (NPL) / Rasio Kredit Bermasalah

2.1.2.1 Pengertian Rasio Kredit Bermasalah (NPL)

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko Kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Imam Gozali, 2007). Risiko yang dihadapi bank yaitu salah satunya adalah tidak terbayarnya kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur. Dalam praktik perbankan sehari-hari, pengertian kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet (Lukman Dendawijaya, 2009:82).

2.1.2.2 Unsur Rasio Kredit Bermasalah (NPL)

Jualiana (2011), Ukuran terbaik dari NPL yaitu sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia untuk NPL *gross* adalah dibawah 5%. Semakin besar rasio NPL, semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank dan juga mengindikasikan bahwa bank tersebut dapat mengalami masalah profitabilitas, karena seharusnya bank memperoleh profit dari kegiatan pemberian kredit, tetapi karena banyaknya kredit bermasalah menimbulkan potensi kerugian kerugian bagi bank.

Salah satu resiko yang dihadapi oleh suatu bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau sering disebut dengan risiko kredit. Risiko kredit umumnya timbulnya dari berbagai kredit bermasalah. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak berada dalam kategori kredit bermasalah.

Sesuai dengan Surat Ederan Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia, NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100$$

2.1.2.3 Hal yang Dapat mempengaruhi Rasio Kredit Bermasalah (NPL)

Mnurut Nusantara (2009) Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal :

- a. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar.
- b. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak derivative.
- c. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk derivative.

Di perbankan jika semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL) maka dapat dikatakan semakin kecil juga risiko kredit yang di tanggung oleh pihak bank jadi bank bisa meningkatkan profit dan dapat mengurangi kerugian yang ditanggung oleh bank.

Bank ketika melaksanakan kredit harus dapat melakukan analisis yaitu terhadap kemampuan debitur untuk bisa membayar kembali kewajiban - kewajibannya. Sesudah kredit diberikan, bank wajib melaksanakan pemantauan kepada penggunaan kredit dan juga kemampuan dan kepatuhan debitur untuk memenuhi kewajibannya.

Suatu Bank melaksanakan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan agar dapat memperkecil risiko kredit. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 batas NPL dapat dikategorikan baik adalah dibawah 5%. Berdasarkan Dendawijaya (2009), permasalahan timbulnya kredit bermasalah bagi bank dapat berupa sebagai berikut:

- a. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.
- b. Rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal dengan BDR (Bad Debt Ratio) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
- c. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada.
- d. Menurunnya tingkat kesehatan bank.

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR) / Rasio Likuiditas*

2.1.3.1 *Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Kasmir (2014:225) “LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio keuangan untuk suatu perusahaan dalam sektor perbankan yang memiliki hubungan dengan aspek likuiditas.

LDR adalah suatu alat ukur yang tradisional untuk menunjukkan giro, tabungan, deposito berjangka dan lain-lain yang dipakai untuk memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio LDR dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio LDR ini juga adalah indikator suatu kerawanan dan juga kemampuan dari suatu perbankan. Sebagian Praktisi bank menyetujui batas aman dari LDR bank yaitu adalah sekitar 80%.

LDR semakin tinggi tersebut maka dapat menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan tersebut. Hal ini disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai suatu kredit mengakibatkan semakin besar.

Tabel 1.3
Peringkat Kesehatan LDR

Rasio	Keterangan
81% s.d < 100%	Baik
66% s.d < 81%	Cukup Baik
51% s.d < 66%	Kurang Baik
0% s.d < 51%	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23 DPNP tahun 2004

2.1.3.2 Unsur Liquiditas LDR

Loan to Deposit Ratio (LDR) mempunyai standar yang terbaik yaitu adalah diatas 85%. Agar dapat memiliki Loan to Deposit Ratio (LDR) yang optimum suatu bank harus tetap bisa menjaga Non Performing Loan (NPL). Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu 110%. Jika semakin tinggi Loan to Deposit Ratio (LDR) maka dapat dikatakan laba perusahaan semakin meningkat pula dengan asumsi bahwa bank dapat menyalurkan kembali kreditnya dengan efektif sehingga kredit macetnya akan kecil.

Jika suatu bank bisa menyalurkan seluruh dananya yang dihimpun, hal tersebut akan dapat sangat menguntungkan bank. Tetapi hal itu akan sangat berhubungan dengan risiko apabila nanti si pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak bisa mengembalikan kembali dana yang dipinjamnya tersebut. Namun sebaliknya jika bank tidak bisa menyalurkan kembali dananya maka dapat dikatakan bank tersebut juga akan merasakan terkena risiko karena hilangnya suatu kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Besarnya LDR dihitung sebagai berikut. Menurut SE BI Nomor/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) :

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:24) “Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat, sumber dana terbesar yang paling

diandalkan oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut agar menjadi pendapatan, yaitu dengan menyalurkan dana. Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat”.

- a. Giro: simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
- b. Deposito atau simpanan berjangka: simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.
- c. Tabungan masyarakat: simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

2.1.3.3 Hal yang Dapat mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio LDR yaitu merupakan indikator kerawanan dan juga kemampuan dari suatu perbankan. Jumlah kredit yang diberikan suatu perbankan bisa mencerminkan kemampuan bank itu dalam peranannya yaitu sebagai perantara keuangan. Selain hal itu, jumlah kredit yang diberikan adalah salah satu indikator untuk menilai suatu kesehatan bank. Penilaian tersebut bisa dilihat dengan salah satu rasio likuiditas bank yaitu *loan to deposit ratio* (LDR).

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sangat berpengaruh kepada besarnya penyaluran kredit, hal tersebut juga sejalan dengan akan mempengaruhi LDR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyediakan dana dan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *standar Bank for International Settlement* (BIS).

Perbankan pada umumnya juga tidak dapat dipisahkan dari yang namanya risiko kredit karena tidak lancarnya nasabah untuk membayar utangnya yang disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor dari pihak perbankan karena manajemen bank yang buruk (Abid et al., 2014). Dan faktor kedua dari pihak nasabah itu sendiri. Dengan memahami risiko kredit dan bagaimana fungsi sistem kredit dapat memberikan pengetahuan tentang pengelolaan kredit (Oh & Johnston, 2014). Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah

(dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh Bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu merupakan keuangan perbankan yang mempunyai hubungan dengan likuiditas. Pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menunjukkan deposit berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan requests) nasabahnya (Eneng Aidah :2016).

LDR merupakan rasio diantara seluruh kredit yang diberikan perbankan dengan dana yang diterima bank. Rasio LDR mencerminkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan bahwa seberapa jauh suatu kemampuan bank untuk bisa membayar kembali penarikan yang dilaksanakan nasabah deposannya dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan untuk sumber likuiditasnya. Jika semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah juga kemampuan likuiditas perbankan yang bersangkutan. Rasio yang meningkat mencerminkan bahwa bank tersebut telah meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Namun sebaliknya rasio yang rendah dapat memperlihatkan bahwa bank yang likuid dengan memiliki kelebihan kapasitas dana yang ada untuk dipinjamkan.

2.1.4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.4.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Frianto (2012:72) BOPO adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

BOPO dinyatakan dalam rumus berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka mengoperasikan usaha utama seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013 dijelaskan bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum tidak lebih dari 85%. Semakin kecil rasio BOPO mencerminkan bahwa semakin efisien bank dalam mengoperasikan usahanya.

2.1.4.2 Komponen BOPO

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu :

- a. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah :

1. Hasil Bunga
2. Provisi dan Komisi
3. Pendapatan Lainnya.

a. Biaya Operasional

Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut :

1. Biaya Bunga
2. Biaya (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif
3. Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi
4. Biaya Operasional Lainnya.

Dari Rasio ini, dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Slamet Riyadi, 2004:141).

Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Hal ini disebabkan setiap peningkatan operasi akan berakibat pada menurunnya laba

sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.

2.1.5 Profitabilitas (ROA)

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya profitabilitas. Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung Profitabilitas (Nusantara 2009) .

Rasio *Return On Assets* (ROA) dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator kinerja bank. ROA juga adalah suatu metode pengukuran yang obyektif dan didasarkan pada data akuntansi yang sudah tersedia dan besarnya roa dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan dalam perusahaan terutama pada perbankan.

Sedangkan menurut Bank Indonesia, *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank.

2.1.5.2 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Taswan (2010), pengukuran profitabilitas pada bank adalah :

Return On Assets (ROA)

Gitman dan Zutter (2012) mengatakan bahwa Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Sering disebut dengan Return On Investment (ROI). Jika nilai ROA tinggi, maka perusahaan tersebut dikatakan baik. Menurut Obamuyi (2013), Return On Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur hubungan laba terhadap total aset.

$$\frac{LABA\ SEBELUM\ PAJAK}{TOTAL\ AKTIVA} \times 100\%$$

Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang sangat penting diperlukan, hal ini bertujuan untuk menjamin apakah keuntungan yang ditargetkan oleh perusahaan dalam beberapa periode telah tercapai. Salah satu rasio yang dipergunakan oleh bank untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA. ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam seberapa efektif suatu bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan suatu keuntungan (Dietrich et al.,2009). Bank Indonesia menetapkan besarnya ROA yaitu 1,5 persen.

Perhitungan ROA menurut Nusantara (2009) terdiri dari :

1. EBT

EBT adalah laba perusahaan (bank) sebelum dikurangi pajak.

2. Total aktiva

Merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh bank, terdiri dari:

- a. Aktiva lancar
- b. Aktiva tetap

Berdasarkan ketentuan bank indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5 persen.

2.1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ayu Nur Permatasari (2017)

Meneliti Pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis variabel - variabel yang mempengaruhi profitabilitas bank berdasarkan faktor internal. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio permodalan (CAR), rasio likuiditas (LDR), rasio rentabilitas (BOPO), rasio aktiva produktif (NPL), dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependent yaitu profitabilitas (ROA). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 2012-2015 yang berjumlah 55 bank. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial rasio rentabilitas (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa. Sedangkan rasio permodalan (CAR) dan likuiditas (LDR) tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap busn devisa dan busn non devisa. Rasio aktiva produktif (NPL) hanya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas busn devisa. Rasio ukuran perusahaan hanya berpengaruh signifikan terhadap busn non devisa.

2. Dwi Agung Prasetyo (2015)

Meneliti Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas. Profitabilitas di dalam perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain risiko kredit, likuiditas, kecukupan modal, dan efisiensi operasional. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan pada PT Bank Pembangunan Daerah Bali, dengan pengamatan yang dilakukan setiap bulan selama periode 2009-2013 sehingga mendapatkan 60 pengamatan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

3. Luh Putu Sukma (2015)

Meneliti Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap Profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, BOPO, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, berdasarkan kriteria penentuan sampel maka sampel yang didapatkan adalah 27 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, 2) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, 3) *Non Performing Loan* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, 4) *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

4. Ni Made Inten (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio* dan *non performing loan* terhadap *return on assets* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia dalam 5 tahun pengamatan (2009-2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 perusahaan perbankan serta teknik pengambilan sampelnya adalah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda maka dapat disimpulkan *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*, *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*, *Non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*.

5. Bambang Sudyatno (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana pihak ketiga (TPF), Biaya Operasional terhadap Biaya Operasional (BOPO), Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap kinerja keuangan sektor perbankan, yang publik di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008. Penelitian membuktikan bahwa tidak semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dimana variabel pengaruh Dana Pihak Ketiga (TPF), Biaya Operasional terhadap Biaya Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan loan to deposit ratio (LDR) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada tingkat kepercayaan 5%.

6. Ali Sulieman (2013)

Penelitian ini berusaha menyelidiki pengaruh manajemen likuiditas terhadap profitabilitas dalam komersial Yordania bank selama periode waktu (2005-2012). Tiga belas bank telah dipilih untuk mengekspresikan seluruh Yordania Bank komersial. Indikator likuiditas adalah rasio investasi, rasio cepat, rasio modal, fasilitas kredit bersih / total aset dan rasio aset likuid, sedangkan laba atas ekuitas (ROE) dan laba atas aset (ROA) adalah proksi untuk profitabilitas.

Model uji stasioner Augmented Dickey Fuller (ADF) digunakan untuk menguji unit root dalam satu waktu serangkaian variabel penelitian dan kemudian menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi. Hasil empiris menunjukkan bahwa peningkatan dalam rasio cepat dan rasio investasi dari dana

yang tersedia mengarah ke peningkatan profitabilitas, sementara peningkatan rasio modal dan rasio aset likuid menyebabkan penurunan profitabilitas bank komersial Yordania.

Peneliti merekomendasikan bahwa ada kebutuhan untuk pemanfaatan optimal likuiditas yang tersedia dalam berbagai aspek investasi untuk meningkatkan profitabilitas bank, dan bank harus mengadopsi kerangka kerja umum manajemen likuiditas untuk memastikan likuiditas yang cukup untuk melaksanakannya operasi lebih efisien, dan mereka harus memulai studi analitik tingkat evolusi likuiditas dan kemampuan mereka untuk mencapai keseimbangan antara sumber dan penggunaan dana.

7. Anjum Iqbal (2012)

Meneliti tentang Manajemen Risiko Likuiditas: Studi Banding antara Bank Konvensional dan Islam Pakistan. Penelitian ini menemukan hubungan signifikan dan positif CAR, ROA, ROE dan ukuran bank dengan risiko likuiditas di kedua model, sedangkan hubungan negatif dan signifikan NPL diamati di kedua model.

8. Tobias Olweny (2011)

Meneliti tentang Dampak Faktor Sektor Perbankan Terhadap Keuntungan Bank Umum Kenya. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menentukan dan mengevaluasi efek dari faktor spesifik bank; Kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, efisiensi biaya operasional dan diversifikasi pendapatan pada profitabilitas bank komersial di Kenya. Tujuan kedua adalah untuk menentukan dan mengevaluasi pengaruh faktor-faktor struktur pasar; kepemilikan asing dan

konsentrasi pasar, pada profitabilitas bank komersial di Kenya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan penjelas dengan menggunakan desain penelitian data panel untuk memenuhi tujuan di atas. Laporan keuangan tahunan 38 bank komersial Kenya dari tahun 2002 hingga 2008 diperoleh dari CBK dan Survei Perbankan 2009.

Data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Analisis menunjukkan bahwa semua faktor spesifik bank memiliki dampak signifikan secara statistik terhadap profitabilitas, sementara tidak ada faktor pasar yang memiliki dampak signifikan. Berdasarkan temuan penelitian ini merekomendasikan kebijakan yang akan mendorong diversifikasi pendapatan, mengurangi biaya operasional, meminimalkan risiko kredit dan mendorong bank untuk meminimalkan kepemilikan likuiditas mereka. Penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank komersial di negara ini dapat menambah nilai profitabilitas bank dan literatur akademik.

9. Hasbi ,Willy Sri Yuliandari (2012)

Meneliti tentang Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Good Corporate Governance, BOPO, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Assets pada Bank Devisa yang Go Public Periode 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA, variabel GCG dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, serta variabel NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Semua variabel berpengaruh secara simultan terhadap ROA sebesar 71,49%.

Tabel 2.2

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

No	Peneliti Terdahulu dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Ayu Nur Permatasari (2017). Pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas	BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa. Sedangkan rasio permodalan (CAR) dan likuiditas (LDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap busn devisa dan busn non devisa. Rasio aktiva produktif (NPL) hanya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas busn devisa. Rasio ukuran perusahaan hanya berpengaruh signifikan terhadap busn non devisa.	Menggunakan Variabel yang sama yaitu CAR, LDR, BOPO dan NPL.	Dalam penelitian tersebut juga meneliti variabel lain yaitu Ukuran Perusahaan
2	Dwi Agung Prasetyo (2015) Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT BPD Bali	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.	Menggunakan Variabel yang sama yaitu NPL, LDR, CAR, BOPO dan ROA	Tempat penelitian yang berbeda dengan penelitian saya lakukan.
No	Peneliti Terdahulu dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Luh Putu Sukma (2015) Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas	Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, 2) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas	Menggunakan variabel yang sama yaitu CAR, BOPO, NPL, LDR	Tahun dan Tempat penelitian yang berbeda dengan yang saya lakukan.

		pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, 3) <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, 4) <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.		
4	Made Inten (2016) Pengaruh CAR, LDR dan NPL Terhadap ROA Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda maka dapat disimpulkan <i>Capital adequacy ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return on assets</i> , <i>Loan to deposit ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return on assets</i> , <i>Non performing loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on assets</i> .	Menggunakan variabel yang sama yaitu CAR, LDR, NPL dan ROA.	Penelitian yang dilakukan Made Inten tidak menggunakan Variabel BOPO.
5	Bambang Sudyatno (2010) Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan yang Go Public Di BEI	Penelitian membuktikan bahwa tidak semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Dimana variabel pengaruh Dana Pihak Ketiga (TPF), Biaya Operasional terhadap Biaya Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan loan to deposit ratio (LDR) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada tingkat kepercayaan 5%.	Menggunakan Variabel yang sama yaitu NPL, LDR, CAR dan BOPO	Tempat dan Tahun penelitian yang berbeda.
No	Peneliti Terdahulu dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
6	Ali Sulieman (2013) “The Effect of the Liquidity Management on Profitability in the Jordanian Commercial Banks”	Model uji stasioner Augmented Dickey Fuller (ADF) digunakan untuk menguji unit root dalam satu waktu serangkaian variabel penelitian dan kemudian menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi. Hasil empiris menunjukkan bahwa peningkatan dalam rasio cepat dan rasio investasi dari dana yang tersedia	Menggunakan Rasio Likuiditas	Tidak menggunakan rasio CAR, BOPO, NPL

	(pengaruh manajemen likuiditas terhadap profitabilitas dalam komersial Yordania bank selama periode waktu (2005-2012))	mengarah ke peningkatan profitabilitas, sementara peningkatan rasio modal dan rasio aset likuid menyebabkan penurunan profitabilitas bank komersial Yordania.		
7.	Anjum Iqbal (2012) Liquidity Risk Management: A Comparative Study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan (Manajemen Risiko Likuiditas: Studi Banding antara Bank Konvensional dan Islam Pakistan)	Penelitian ini menemukan hubungan signifikan dan positif CAR, ROA, ROE dan ukuran bank dengan risiko likuiditas di kedua model, sedangkan hubungan negatif dan signifikan NPL diamati di kedua model.	Menggunakan rasio CAR, NPL, LDR ROA	Penelitian Anjum Iqbal tidak menggunakan rasio BOPO.
8	Tobias Olweny (2011) Effect of Banking Sectoral Factors on The Profitability of Commercial Banks in Kenya (Dampak Faktor Sektor Perbankan Terhadap Keuntungan Bank Umum Kenya)	Analisis menunjukkan bahwa semua faktor spesifik bank memiliki dampak signifikan secara statistik terhadap profitabilitas, sementara tidak ada faktor pasar yang memiliki dampak signifikan.	Menggunakan rasio CAR, LDR, BOPO	Tidak Menggunakan Rasio NPL.
No	Peneliti Terdahulu dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
9.	Hasbi ,Willy Sri Yuliandari (2012) Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Good Corporate Governance, BOPO, dan	Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA, variabel GCG dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, serta variabel NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.	Menggunakan rasio yang sama yaitu CAR, BOPO,NPL, LDR dan ROA	Penelitian yang penulis lakukan tidak menggunakan variabel Good Corporate Governance

	Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Assets pada Bank Devisa yang Go Public Periode 2010-2012	Semua variabel berpengaruh secara simultan terhadap ROA sebesar 71,49%.		
--	--	---	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank yaitu adalah lembaga keuangan yang sekarang sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Oleh karenanya sangat penting bagi lembaga bank untuk menjaga kinerja keuangannya dengan baik. Indikator kinerja bank salah satunya yaitu profitabilitas. Adapun untuk mengukur profitabilitas, menurut peraturan Bank Indonesia adalah dengan menggunakan rasio keuangan *Return on Assets* (ROA).

Faktor dependen dalam penelitian ini (ROA), secara konsep teori maupun empiris yang telah dijelaskan pada peraturan Bank Indonesia 13/1/PBI/2011 tentang kesehatan bank umum. Selanjutnya konsep kerangka pada variabel Y tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa dalam uji statistik, ada beberapa faktor yang mempengaruhi ROA dan ternyata variabel independen yang berkontribusi mempengaruhi variabel dependen Y (ROA) diantaranya adalah CAR, NPL, LDR, dan BOPO.

Rasio Kecukupan Modal (CAR) digunakan dalam perbankan untuk mengukur modal yang dimiliki oleh bank tersebut untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio Kecukupan Modal (CAR) dalam perbankan jika memiliki nilai tinggi maka bank tersebut bisa membiayai operasi bank. Jika Rasio

Kecukupan Modal (CAR) perbankan tinggi maka Profitabilitas (ROA) perbankan juga akan memberikan kontribusi yang besar atau meningkat.

Kredit Bermasalah (NPL) merupakan pinjaman kredit yang memiliki masalah dalam pembayaran misalkan kesulitan dalam pelunasan yang disebabkan oleh faktor kesengajaan maupun faktor di luar kemampuan debitur. Rasio Kredit Bermasalah ini menggambarkan bahwa jika periode atau tahun sebelumnya kredit macet tersebut tidak bisa diatasi, sehingga dapat menimbulkan profitabilitas (ROA) perbankan menurun pada periode selanjutnya. Jadi dapat dikatakan bahwa jika perbankan memiliki nilai NPL yang tinggi maka bank tersebut memiliki kualitas kredit yang buruk. Npl memiliki dampak bagi perbankan yaitu bank tidak akan emndapatkan pendapatan dari kredit yang diberikannya.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio keuangan perbankan yang mempunyai hubungan dengan aspek likuiditas. LDR yaitu rasio yang mencerminkan berapa banyak bank dapat memberikan pinjaman. Jika LDR perbankan mengalami peningkatan berarti bank tersebut dapat mengelola dana yang dipercayakan oleh nasabahnya. Dengan begitu jika LDR meningkat maka akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas (ROA) perbankan tersebut.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang membandingkan antara Biaya Operasional bank dengan Pendapatan Operasional bank. Dalam perbankan jika nilai BOPO nya memiliki tingkat yang rendah maka bank tersebut dapat dikatakan baik dalam segi kinerja manajemen bank tersebut. BOPO yang rendah dapat diartikan bahwa bank tersebut efisien menggunakan

sumber daya yang ada pada perbankan. BOPO Jika BOPO memiliki nilai yang tinggi maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) karena semakin banyak sumber daya yang digunakan yang akan mempengaruhi laba sebelum pajak.

2.2.1 Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas ROA

Menurut Kasmir (2014:46), *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Dengan begitu modal sendiri yang meningkat maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi pula ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahardian (2008) yang

menunjukkan bahwa CAR yang semakin meningkat berpengaruh pada ROA yang semakin meningkat pula.

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan

kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Kasmir, 2008). Semakin tinggi CAR hal tersebut menunjukkan semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko (Lukman, 2005). Menurut Manuaba (2012), CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Peraturan Bank Indonesia terkait dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menyatakan bahwa besarnya CAR minimum yang harus dipenuhi bank sebesar 8%. Sehingga bank harus selalu menjaga rasio CAR agar selalu di atas 8%. Namun, CAR yang terlalu tinggi berarti bahwa terdapat dana yang menganggur (*idle fund*). Sehingga, kesempatan bank untuk memperoleh laba akan menurun, akibatnya akan menurunkan profitabilitas bank.

Menurut Mawardi (2005), tingginya CAR dapat disebabkan oleh adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini fungsi intermediasi bank masih belum optimal, dimana dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat oleh Bank dibelikan Sertifikat Bank Indonesia dimana ATMR SBI adalah 0, dengan demikian ATMR Bank relatif kecil, sehingga *Capital Adequacy Ratio* tetap besar. Akibatnya, dana yang menganggur (*idle fund*) juga akan semakin besar, sehingga profitabilitas bank yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) akan semakin menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002) , Mawardi (2005) dan Merkusiwati (2007) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.2.2 Pengaruh Risiko Kredit NPL terhadap Profitabilitas ROA

NPL atau kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Terjadinya kredit bermasalah pada periode sebelumnya tentunya akan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank.

Besarnya rasio NPL pada periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kredit macet tidak bisa diatasi pada periode tersebut, sehingga pada periode berikutnya dapat memicu turunnya profitabilitas bank (ROA). Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%. Artinya semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Selain itu kondisi NPL yang tinggi juga akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Sedangkan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berpengaruh signifikannya NPL terhadap ROA meng indikasikan bahwa

rendahnya NPL akan meningkatkan profitabilitas, sedangkan NPL yang tinggi akan membuat bank rugi akibat pengembalian kredit macet dan mengakibatkan penurunan profitabilitas. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hutagalung et al. (2013), dan Warsa&Mustanda (2016). Sedangkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa mengindikasikan bahwa NPL tidak terlalu memiliki pengaruh yang besar terhadap meningkat atau menurunnya profitabilitas bank.

Dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank (Dendawijaya, 2009). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA). Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Herdiningtyas, 2002). Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) menunjukkan pengaruh negatif *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perubahan laba, semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar risiko yang disalurkan bank sehingga semakin rendah pendapatan sehingga laba yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) menurun.

2.2.3 Pengaruh Rasio Likuiditas LDR terhadap Profitabilitas ROA

Menurut Dendawijaya (2009), Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan kemampuan suatu bank memenuhi penarikan kembali oleh deposan atas dana yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit kepada pihak lain. LDR mencerminkan seberapa jauh bank dapat memberikan pinjaman kepada debitur disamping kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan untuk menarik uangnya yang telah digunakan bank untuk memberikan kredit. Meski suatu pihak memiliki aset yang cukup bernilai untuk melunasi kewajibannya, namun bila aset tersebut tidak dapat dikonversikan segera menjadi uang tunai untuk membayar kewajibannya sebelum jatuh tempo, maka aset tersebut tidak likuid sehingga profitabilitas turun pada periode berikutnya.

Tingginya Loan to Deposit Ratio (LDR) pada suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut dinilai mampu dan efektif mengelola dana yang telah dipercayakan nasabah. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka bank mendapatkan pendapatan bunga. Dengan pendapatan yang terus meningkat, bank tersebut akan menghasilkan laba yang besar sehingga dapat meningkatkan rasio Return On Assets (ROA). Dengan demikian dapat irumuskan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Semakin tinggi nilai rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Lesmana,2008), sebaliknya semakin rendah rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya

kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA).

Penelitian yang dilakukan Usman (2003) dan Merkusiwati (2007) memperlihatkan hasil bahwa *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.2.4 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas ROA

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006). Hasbi (2011) menambahkan bahwa semakin kecil rasio ini, berarti bahwa kinerja bank semakin baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhtar (2011) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Lebih lanjut Lukman (2005) mengungkapkan bahwa setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.

Atau dalam Surat Edaran Internal BI (2004), rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

Dan sebaliknya menurut Veithzal, dkk (2007:722), semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013), Wibowo dan Syaichu (2013), Ariyani (2010) dan Puspitasari (2009) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

2.2.5 Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Rasio Kredit Bermasalah, Rasio Likuiditas terhadap Profitabilitas (ROA)

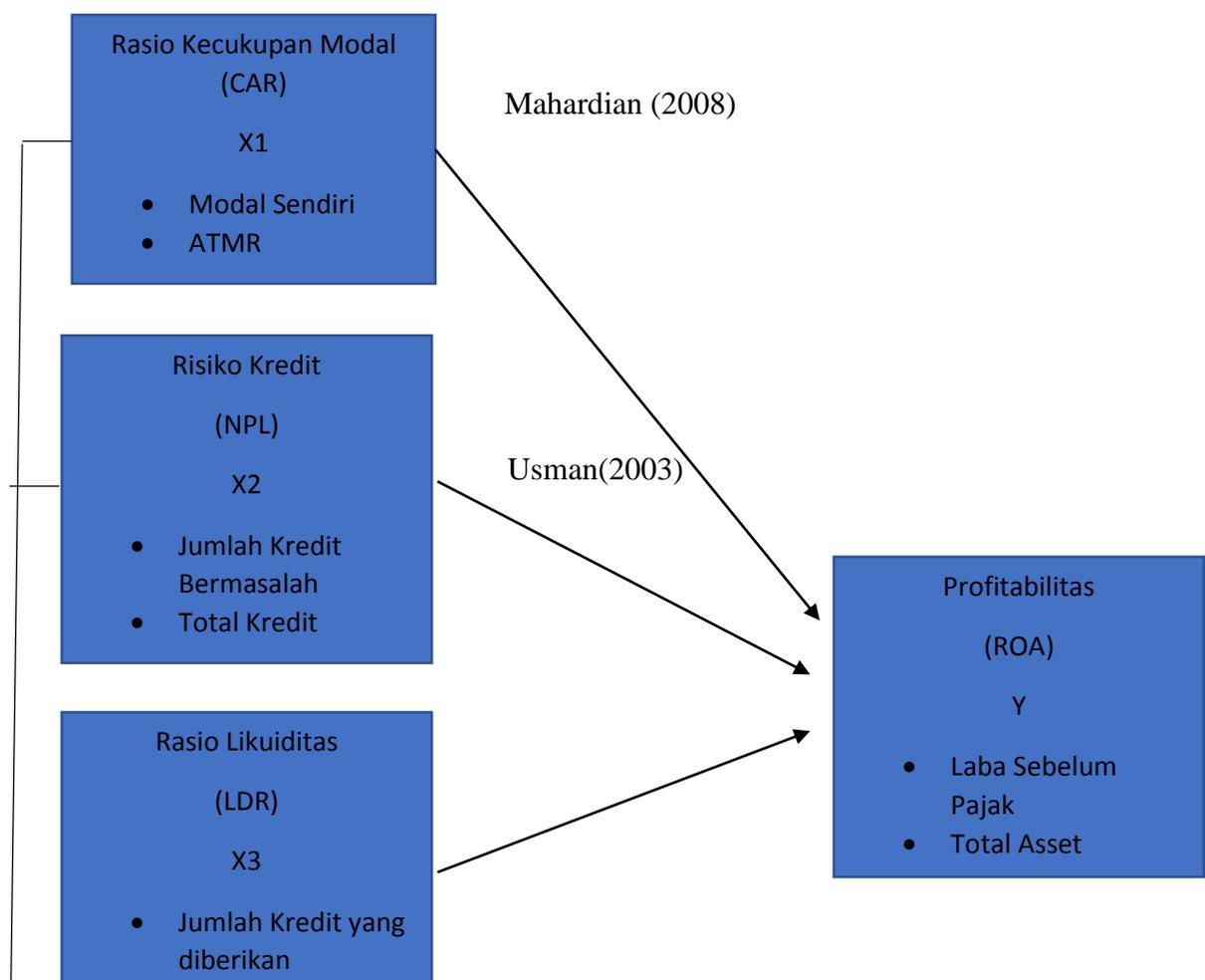
Rasio Kecukupan Modal, Rasio Kredit Bermasalah, Rasio Likuiditas dan BOPO secara bersamaan mempengaruhi Profitabilitas ROA, Hasbi, Willy Sri Yuliandari (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Non Performing Loan, Good Corporate Governance, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Assets Pada Bank Devisa Yang Go Public Periode 2010- 2012* menyatakan

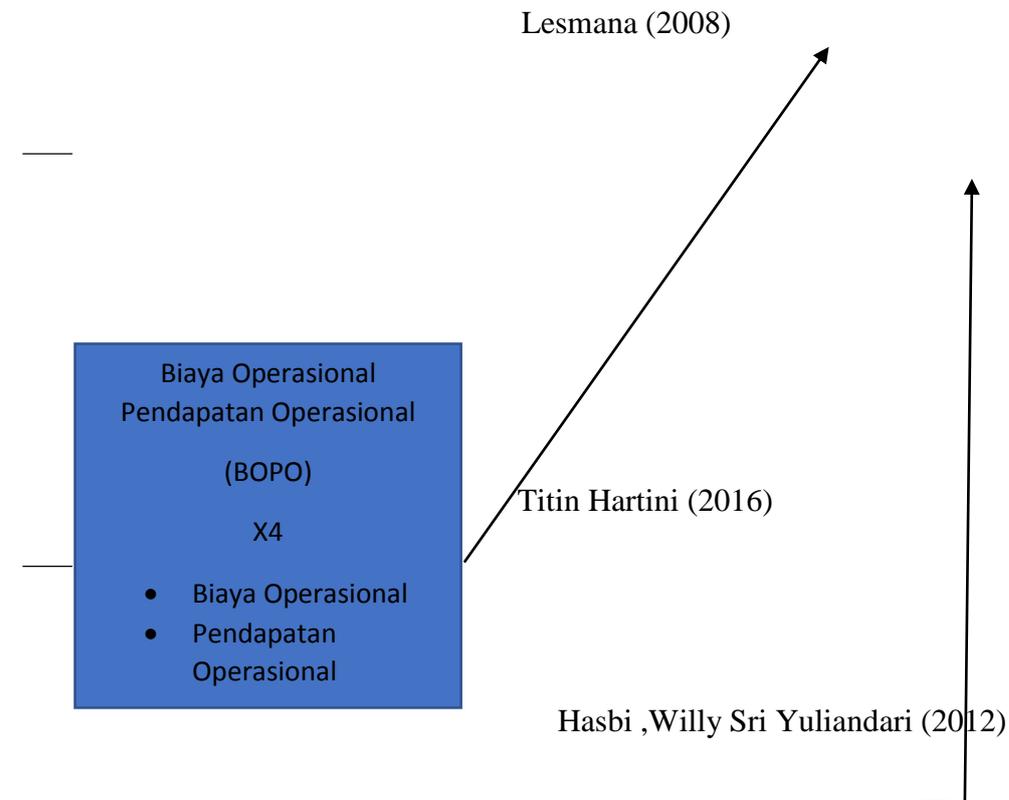
bahwa CAR, NPL, LDR dan BOPO berpengaruh simultan terhadap ROA dalam mengukur tingkat kesehatan bank.

Pengaruh kelima variabel yaitu permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas secara simultan atau bersama-sama terhadap kinerja bank digunakan untuk mengetahui apakah kelima variabel berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kinerja bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Perkasa (2007) menyatakan bahwa CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) dan Ayuningrum (2011).

Berdasarkan kerangka pemikir dan teori pendukung maka dapat di buat paradigma penelitian sebagai berikut :





Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”. Hipotesis yaitu merupakan suatu pernyataan yang lemah karena masih dalam dugaan yang belum teruji kebenarannya.

H1 : Rasio Kecukupan Modal (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- H2 : Kredit Bermasalah (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Rasio Likuiditas (LDR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5 : Rasio Kecukupan Modal (CAR), Kredit Bermasalah (NPL), Rasio Likuiditas (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.